

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wanita Indonesia yang menjadi penyair sangat jarang, tetapi ada satu yang masih aktif, yaitu Toeti Heraty. Keberadaannya sangat diperlukan dalam memperkaya khasanah sastra Indonesia, khususnya dalam bidang persajakan. Penyair ini mempunyai latar pendidikan eksakta. Toeti Heraty seorang sarjana muda kedokteran Universitas Indonesia, sarjana Psikologi Universitas Indonesia, sarjana filsafat Rijks Universiteit Leiden, Belanda, dan doktor filsafat Universitas Indonesia.

Toeti Heraty mulai menulis sajak setelah lulus dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Sajak-sajaknya termasuk sajak inkonvensional, dalam pembaitannya tidak menggunakan larik penuh. Ciri penulisan seperti itu hanya dimiliki oleh Toeti Heraty sehingga menampakkan kediriannya.

Sajak-sajak Toety Heraty termasuk "Puisi kontemporer" karena memiliki ciri : kurang memperhatikan santun bahasa, memakai kata-kata ejekan dan tidak terikat konvensi. Kumpulan sajak yang telah dihasilkannya terkumpul dalam Sajak 33. Buku tersebut merupakan kumpulan sajak yang pertama, diterbitkan pada tahun 1971.

Buku ini sangat menarik karena menonjolkan tentang dunia wanita dan masalahnya. Gagasan-gagasan emansipasi wanita dituangkan utuh dalam buku kumpulan sajak tersebut. Pada tahun 1982 ia menerbitkan kumpulan sajak berjudul Mimpi dan Pretensi, pada kumpulan sajak tersebut masih berkisar tentang tema wanita.

Tahun 1995 terbit karyanya yang ketiga, yaitu buku kumpulan sajak yang berjudul Nostalgia = Transendensi. Buku ini terdiri atas 78 sajak yang terbagi atas 11 bagian. Bagian-bagian tersebut berjudul Nostalgia = Transendensi, Musim Gugur, Geram, Elegi I, Elegi II, Pertemuan, Terbangun, Dua Wanita, Siklus, Manifesto, dan Jakarta. Tema-tema terdiri dari pengalaman-pengalaman, pemikiran-pemikiran, dan perasaan-perasaan. Tema-tema yang bervariasi tersebut tetap konsisten pada kedominanan dalam menyuarakan suara wanita, yaitu tentang citra wanita.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi menggambarkan permasalahan mengenai citra wanita. Atas dasar hal tersebut untuk memahami strukturnya digunakan teori struktural, sedangkan untuk memahami fenomena-fenomena di dalamnya digunakan pendekatan fenomenologis.

Pemilihan objek penulisan skripsi ini didasarkan

pada :

1. kebaruan bentuk dan gaya penyajian dalam mengumpulkan ide-ide;
2. kekonsistenan penyair dalam mengumpulkan gagasan-gagasan tentang citra wanita, dan;
3. keunikan strukturnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini membahas beberapa permasalahan yang memiliki keterkaitan dengan topik utama yang akan dianalisis. Permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi ?
2. Bagaimanakah fenomena yang ada dalam sajak Nostalgia = Transendensi ?
3. Bagaimanakah relevansi antara kedua unsur di atas ?

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk efektifitas kerja, maka penelitian ini dibatasi ruang lingkupnya. Pertama masalah yang akan dianalisis yaitu unsur struktur dalam kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi, yang terdiri dari diksi, citraan, bahasa figuratif, dan tipografi. Kedua, masalah yang akan dianalisis fenomena yang ada dalam kumpulan

sajak Nostalgia = Transendensi. khususnya tema-temanya yang berupa pengalaman-pengalaman. pemikiran-pemikiran. dan perasaan-perasaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi mempunyai tiga tujuan sebagai berikut.

1. Mengungkapkan struktur dalam kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi.
2. Mengungkapkan fenomena yang ada dalam kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi.
3. Mengungkapkan relevansi kedua unsur di atas.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Manfaat teoretis, penulisan ini diharapkan menambah khasanah penelitian sastra terhadap karya-karya yang masih baru serta meningkatkan pemahaman dan pengembangan teori-teori sastra yang digunakan dalam analisis ini.

Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan me-

ningkatkan apresiasi pembaca khususnya terhadap karya-karya sastra baru serta meningkatkan pemahaman dan kepekaan pembaca dalam memahami gejala-gejala yang ada dalam sastra khususnya dalam kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi sehingga dapat mengambil hikmahnya bagi kehidupan nyata.

1.6 Tinjauan Pustaka

Karya-karya Toety Heraty pada umumnya banyak menarik perhatian pengamat dan kritikus sastra Indonesia. Oleh karena itu, karya-karya Toeti Heraty banyak dijadikan bahan penelitian dan penyusunan tesis sarjana. Berikut ini beberapa pendapat tentang sajak-sajak Toeti Heraty.

Menurut Subagio Sastrowardoyo sajak-sajak Toeti Heraty sangat berbeda dengan penyair lain karena Toeti Heraty mampu menjadikan sajak-sajaknya menjadi miliknya sendiri. Toeti Heraty merupakan seorang penyair tersendiri, sajak-sajaknya mampu berdiri di luar arus (1967:308).

Sajak-sajak Toeti Heraty menurut Teeuw sangat "istimewa" dibandingkan penyair lain karena paling kuat ironi, jenaknya dan rasa cemooh dirinya. Sajak Cocktail Party mempunyai kekuatan dalam koherensi dan kekompleksannya: beberapa tingkat makna dikembangkan dan di-

artikan, sekaligus dipertahankan. Sajak Cocktail Party merupakan sajak yang indah, mempesona, dan memberi pencerahan (1980:70).

Selanjutnya Teeuw juga mengatakan bahwa Toeti Heraty sangat selektif dalam menggunakan kosa katanya. Dalam hal ini, ia menunjukkan kemahirannya menggunakan potensi bahasa yang terselubung. Kemahiran seperti itu juga dimiliki Chairil Anwar, tetapi Toeti Heraty lebih mampu mengungkapkannya. Kelebihan lain yang sangat menonjol terletak pada "Kewahyuhartiannya" dipadu dan diperkuat dengan semacam perumpamaan yang semata-mata asosiatif dan seringkali tak terduga (1989:132).

Sajak-sajak Toeti Heraty menurut Budi Darma pada bagian akhir berupa resume dan banyak mengungkapkan takdir wanita. Status sosial wanita lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada wanita, bahkan wanita dijadikan objek laki-laki baik dalam bercinta maupun iseng. Lebih lanjut dikatakan oleh Budi Darma bahwa gerak ulang-alik wanita dari kutup ke kutup menimbulkan nostalgia, demikian pula gerak waktu dalam menyodok manusia sebagai objek usia. Sajak-sajak Toeti Heraty kali ini menuansakan nostalgia (1994;xiv).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa sajak-sajak Toeti Heraty sangat istimewa dan

menarik, mampu membawa pencerahan bagi "puisi Indonesia modern". Sajak-sajak Toeti Heraty merupakan sajak yang inkonvensional, tetapi dalam ketidak konvensionalannya mampu menyuarakan citra wanita.

1.7 Kerangka Teori

Bahasa merupakan medium sastra, dalam hal ini bahasa yang digunakan dalam sastra sangat khas dan unik karena mengandung nilai estetis dan kaya imajinatif pengarangnya, terutama dalam puisi. Daya kreatifitas pengarang dituangkan dalam bait-bait. Pengarang dapat mencurahkan pengalamannya melalui keindahan bahasanya. Kekhasan bahasa sastra yang unik dan estetis itu tetap dapat dijadikan sebagai objek penelitian, seperti yang diungkapkan Atar Semi bahwa penelitian sastra dapat disebut sebagai disiplin ilmu yang saintifik. Dikatakan demikian karena penelitian sastra mempunyai objek yang jelas, mempunyai pendekatan, dan kerangka teori (1990:19).

Dengan adanya kerangka teori, maka penelitian sastra itu menjadi terarah dan jelas batasannya. Selain itu, dengan adanya kerangka teori, peneliti dapat menganalisis dengan baik sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada dan menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis. Teori yang di-

gunakan untuk memahami sajak-sajak karya Toeti Heraty ini, digunakan teori struktural dan pendekatan fenomenologis. Berkaitan dengan hal tersebut, maka teori struktural yang digunakan mengacu pada pendapat Jean Piaget yaitu tiga ide dasar yang terdiri dari ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (Hawkes, 1977:16). Ide kesatuan, struktur itu merupakan satu kesatuan yang bulat. Unsur-unsur instrinsik saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang utuh bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri di luar struktur itu. Ide transformasi, struktur itu tidak statis artinya struktur itu memungkinkan menerima transformasi gagasan-gagasan baru. Namun, hal tersebut harus melalui suatu proses terlebih dahulu. Ide pengaturan diri sendiri, struktur itu mampu berdiri sendiri, artinya struktur itu tidak memerlukan sesuatu di luar dirinya untuk menstranformasikan gagasannya.

Dasar pengertian struktur yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada rumusan piaget butir pertama. Dalam hal ini, unsur intrinsik yang dianalisis meliputi diksi, citraan, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi. Analisis fenomenologisnya dikhususkan pada tema-tema yang ada pada kumpulan sajak Nostalgi = Transendensi, yaitu pengalaman-pengalaman, pemikiran-pemikiran, dan perasaan-perasaan. Untuk lebih memahami fenomeno-

logisnya, dijelaskan berikut ini.

1.7.1 Fenomenologi

Filsafat Fenomenologi muncul pada awal abad ke-20 hampir bersamaan dengan munculnya eksistensialisme. Namun, istilah fenomenologi telah ada pada pertengahan abad ke-19 dan digunakan dalam sejarah Filsafat dengan arti yang berbeda-beda. Tokoh-tokoh yang menggunakan istilah fenomenologi tersebut adalah : Kant, Hegel, Mach, Bretano, Stumpf, dan Edmund Husserl.

Diantara tokoh-tokoh tersebut ada satu tokoh yang mampu membawa pencerahan dan pembaharuan dalam Fenomenologi yaitu "Edmund Husserl". Pada permulaan abad ke-20 Edmund Husserl mampu memberikan arti dan makna baru istilah Fenomenologi yaitu : ilmu pengetahuan tentang fenomena, tentang objek-objek itu dialami atau menghadirkan diri dalam kesadaran kita (Misiak, 1988:5). Oleh karena itu, Edmund Husserl dianggap tokoh dan pendiri Fenomenologi terkemuka pada masa itu.

Sejalan dengan itu, Fenomenologi berkembang dengan pesat memasuki ilmu pengetahuan di luar Filsafat yaitu: sastra, seni, sosiologi, hukum, antropologi, teologi, psikologi, dan psikiatri, sedangkan etimologi istilah Fenomenologi berasal dari dua kata bahasa

Yunani yaitu "Phenomenon" (jamak: phenomena), dan "Logos". Dari segi bahasa istilah "Phenomenon" bisa diartikan sebagai penampilan, yaitu penampilan sesuatu yang menampakkan diri. Dalam Psikologi, Fenomena didefinisikan sebagai data dari pengalaman yang dijabarkan oleh subjek yang mengalami pada suatu waktu, dan dalam Filsafat, fenomena memiliki arti "Penampilan sesuatu" yang kontras dengan "Sesuatu itu sendiri" (Misiak, 1988:5).

Menurut bentuk katanya, Fenomenologi artinya adalah ilmu tentang fenomena atau tentang yang tampak (Bertens, 1987:3). Lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja sudah merupakan fenomenologi.

Dengan demikian, Fenomenologi dapat dijelaskan tentang suatu "Wilayah" dari realitas: wilayah benda, wilayah binatang, wilayah manusia. Akan tetapi kita dapat juga menjalankan Fenomenologi tentang suatu perasaan (ibid).

Fenomenologi tentang perasaan itu amat halus karena melibatkan sesuatu yang di luar fisik manusia, misalnya perasaan cemas, takut akan sesuatu dan gejolak jiwa yang tidak terpenuhi. Walaupun tidak tampak secara fisik, tetapi gejalanya tampak dalam bersikap. Fenomena kesadaran itu amat banyak dan beragam, misalnya berupa

benda-benda, orang-orang, kejadian-kejadian, pengalaman-pengalaman, ingatan-ingatan, pemikiran-pemikiran, suasana-suasana hati (moods), perasaan-perasaan, gambaran-gambaran, khayalan-khayalan, dan susunan mental (Misiak, 1988:10).

Sejalan dengan itu, untuk memahami Fenomenologi diperlukan pemahaman realitas tersurat yang digambarkan pengarang serta mampu mengasosiasikan dan mengabstrasi-kannya. Dari asosiasi dan abstraksi yang diikuti oleh renungan dan transendensi berfikir secara subjektif, maka diperoleh dunia-dunia "subjektif" yang ingin dipaparkan pengarang serta sejumlah nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Untuk memahami realitas itu harus berpegang pada gejala realitas itu sendiri sebagaimana adanya. Hal tersebut dapat terwujud bila menghilangkan berbagai praduga yang tidak jelas.

Dengan demikian untuk memahami Fenomenologi harus berdasar pada pendapat Edmund Hesserl yang menganggap Fenomenologi sebagai ilmu "Rigorous", ilmu yang tuntas mendalam dan objek telaahnya ialah gejala kesadaran. Maksudnya adalah hakekat atau makna yang tampil sebagai gejala (fenomena) dalam kesadaran. Hal tersebut menyebabkan interpretasi pembaca ikut menelusuri liku-liku kesadaran penulis (Toeti Heraty, 1989:186).

Untuk dapat menemukan fenomena-fenomena dalam sajak harus mampu memahami simbol-simbol yang digunakan

oleh penyair agar persepsi pembaca tidak jauh berbeda dengan penyair.

Peranan pemahaman bahasa yang digunakan penyair sangat besar, karena pemaknaan akan benar bila pemahaman bahasa yang digunakan penyair dipahami dengan benar oleh pembaca. Hal tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh Faruk (1994:18) sebagai berikut: suatu pandangan mengenai realitas tergantung pada bahasa karena realitas menjadi fakta yang dipelajari melalui proses sosialisai yang terjadi melalui hal itu, realitas selalu hadir dalam bentuk simbol-simbol kebahasaan.

Berdasarkan hal tersebut di atas untuk menganalisis fenomena-fenomena itu harus bisa membedakan antara fenomena yang nyata dan fenomena yang ada dalam sastra, dalam hal ini sajak.

Dengan demikian harus dipahami bahwa sajak merupakan kreatifitas penyair, yang lebih dekat pada dunia imajinatif daripada sekedar fakta. Tanpa memahami pengertian tersebut tidak dapat menemukan Fenomenologis dalam sajak. Untuk menemukannya tetap harus bisa menjalin kedekatan antara kesadaran pembaca dan penyair, melalui interpretasi sajak. Setelah memahami langkah-langkah yang ketat tersebut akan ditemukan tema-tema eksistensialis seperti : keterasingan, nihilisme, dan

heroisme. Produk yang ditemukan adalah tema-tema eksistensial, proses yang ditempuh adalah Fenomenologis. (Toeti Heraty, 1989:186)

1.8 Metodologi Penelitian

Setiap penelitian harus menggunakan metode karena tanpa metode suatu penelitian tidak dapat dikerjakan dan bukan merupakan karya ilmiah. Metode penelitian sangat diperlukan dalam suatu penelitian karena hal itu merupakan prosedur kerja yang bersifat prosedural. Masing-masing prosedur yang telah disusun harus saling mendukung dan tidak boleh berlawanan.

Metode menurut Atmazaki ialah prosedur yang dilakukan untuk menganalisis sajak, rancangan menyeluruh untuk merebut arti dan melihat mekanisme sajak. Pemilihan metode harus didasarkan atas pemilihan pendekatan, karena digunakan untuk melaksanakan pendekatan. Metode penelitian yang digunakan menganalisis sajak-sajak karya Toeti Heraty ini ialah metode analisis teks (1991:124).

Judul penelitian ini adalah kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi pendekatan fenomenologis. Untuk menganalisis kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi dipergunakan teori struktural dan pendekatan fenomenologis. Metode struktural digunakan untuk menunjukkan gambaran secara umum tentang unsur-unsur intrinsik yang ada dalam

kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi. Unsur-unsur intrinsik itu meliputi: diksi, citraan, versifikasi, dan tipografi. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengungkapkan fenomena yang terkandung dalam kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi sehingga dapat mengungkapkan fenomena yang ada di dalamnya. Metode fenomenologis adalah pengujian terhadap apa saja yang ditemukan dalam kesadaran atau terhadap data atau fenomena kesadaran. Sasaran utamanya adalah objek dari kesadaran yaitu, segenap hal yang dipersepsi, dibayangkan, diragukan, ataupun disukai. Tujuan utamanya menjangkau esensi-esensi hal-hal tertentu yang hadir dalam kesadaran. Sedangkan menurut Spiegelberg deskripsi Fenomenologis bisa dibedakan dalam tiga fase : mengintuisi, menganalisis, dan menjabarkan secara Fenomenologis. Mengintuisi artinya mengonsentrasikan secara intens atau merenungkan fenomena. Menganalisis adalah menemukan berbagai unsur atau bagian-bagian pokok dari fenomena dan pertaliannya. Sedangkan menjabarkan adalah menguraikan fenomena yang telah diintuisi dan dianalisis sehingga fenomena itu bisa dipahami oleh orang lain (Misiak, 1988:11).

1.9. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan memahami gambaran secara umum dan mengetahui analisis tiap bab, maka dalam penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab pertama, mengungkapkan alasan pemilihan objek, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, mengungkapkan analisis struktural yang meliputi diksi, citraan, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi.

Bab ketiga, mengungkapkan analisis fenomenologis khususnya tema-tema yang ada dalam kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi yaitu pengalaman-pengalaman, pemikiran-pemikiran, dan perasaan-perasaan.

Bab keempat, menyimpulkan seluruh analisis ini.

BAB II

STRUKTUR KUMPULAN SAJAK NOSTALGI = TRANSENDENSI